

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA, PONDOK PESANTREN AL FALAH LANDASAN ULIN BANJARBARU DAN PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH CINDAI ALUS BANJARBARU

Insyirah

Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: insyirah110775@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diuraikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan adalah melalui kurikulum, melalui materi dan proses pembelajaran, integrasi melalui kegiatan lomba peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kurikulumnya terdiri dari dua kurikulum, yaitu kurikulum pondok dan kurikulum Negeri, hal ini membuktikan bahwa terdapat integrasi kedua nilai tersebut. Dalam kurikulum pondok ditanamkan nilai-nilai religious yang maksimal dan kurikulum negerinya ikut dinas, maka secara otomatis ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan di luar atau di lapangan ialah dengan diadakannya kegiatan tujuh belas agustus, hari hari nasional, ada peringatan-peringatan dalam 17 Agustus dan itu merupakan cikal bakal yang akan diulang setiap tahunnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pramuka dan PMR.

Kata Kunci: Integrasi; Nilai Keislaman; Nilai Kebangsaan, Pondok Pesantren

Abstract: This study aims to explore how to integrate Islamic values and national values at the Darussalam Islamic Boarding School Martapura, Al Falah Islamic Boarding School Platform Ulin Banjarbaru and Darul Hijrah Islamic Boarding School Cindai Alus Banjarbaru. This study uses a type of field research (field research) and uses a qualitative approach with data described descriptively. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction techniques, data display and data verification. The results of this study can be seen that the integration of Islamic values and national values is through the curriculum, through learning materials and processes, integration through competitions to commemorate Indonesian Independence Day and extracurricular activities. The curriculum consists of two curricula, namely the cottage curriculum and the State curriculum, this proves that there is an integration of the two values. In the cottage curriculum, maximum religious values are instilled and the country's curriculum is involved in the service, then the values of nationalism are automatically instilled. Activities outside or in the field are holding activities on August 17, a national day, there are commemorations on August 17 and that is the forerunner to be repeated every year. Meanwhile, extracurricular activities are scout activities and PMR.

Keywords: Integration; Islamic Values; National Value, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan gambaran bangsa yang majemuk, terdapat banyak perbedaan dan keragaman karakter. Indonesia sangat unik, karena masyarakatnya tinggal di daerah yang terpisah (akibat batas geografis) dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Adanya keberagaman ini memiliki probabilitas yang tinggi dalam menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, diversitas ini perlu diikuti dengan suatu keseragaman atau konsensus, yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang khusus.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan gambaran dari sebuah negara masa kini dan akan datang yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri. Ruh bagi bangsa Indonesia adalah nilai semangat kebangsaan dan gotong royong. Menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan adalah upaya untuk membangun satu karakter bangsa yang berdaulat dan berintegritas tinggi. Nilai kebangsaan yang berakar dari nilai-nilai budaya Indonesia juga dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa dari berbagai ras dan suku bangsa. Oleh karena itu, pemuda Indonesia harus terus semangat menumbuhkan nilai kebangsaan yang secara umum, terdapat dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa di seluruh Indonesia. Hal tersebut bisa menjadi tali pengikat untuk menjalin persatuan dan kesatuan dalam berbagai suku bangsa menjadi satu bangsa Indonesia.

Generasi muda merupakan sumber daya manusia yang potensial dimasa yang akan datang. Generasi muda merupakan potensi bangsa yang dipersiapkan untuk dapat berprestasi dan memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan bangsa dan Negara. Bila pemahaman wawasan kebangsaan meningkat maka keutuhan persatuan dan kesatuan NKRI akan kuat karena secara sadar muncul semangat atau dorongan hati yang kuat untuk cinta tanah air, membela dan menjaga keutuhan NKRI.

Salah satu nilai kebangsaan tersebut adalah nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia.

Mengaitkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan ini tentu menarik, karena sejarah pendirian dasar negara Indonesia tidak terlepas dari Bapak Pendiri Bangsa yang memiliki wawasan keislaman yang kuat. Sehingga, nilai moral Islam telah membentuk dan menjadi roh mengisi nilai tauhid Pancasila (Atmaja, 2018). Gagasan sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah lahir dari ruang hampa tanpa makna. Ia lahir dari suatu konsep tauhid Islam murni yang memandang Allah sebagai titik awal berangkat, berkreasi membangun bangsa. Nilai tauhid itu menjadi roh yang utama yang membentuk sila-sila berikutnya dalam falsafah bangsa Pancasila. Fondasi tauhid yang menjadi dasar bangunan Islam telah pula

diletakkan oleh para Bapak Pendiri Bangsa sebagai fondasi kukuh sebagai rumah yang bernama Indonesia.

Gagasan keislaman dan kebangsaan dalam pemikiran berbangsa dan bernegara telah memenuhi pemikiran para Bapak Pendiri Bangsa sebagai pembentuk negara kesatuan Republik Indonesia, banyak mengadopsi nilai-nilai luhur Islam dan membentuk alam berpikir guna membentuk suatu gagasan falsafah luhur Pancasila.

Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Moesa, 2020). Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama berurat akar di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam. Pandangan masyarakat yang seolah-olah bahwa pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama melulu, lekat dengan teroris dan anti nasionalisme, harus dihilangkan.

Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme. Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini.

Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga (Kemenag RI, t.t.). Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan (Ilahi, 2012). Calon-calon pemimpin bangsa yang dikaderkan untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh

anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren.

Namun belakangan pondok pesantren dikhawatirkan mengajarkan paham-paham radikal yang hanya melulu mengajarkan ajaran Islam yang keras. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui adakah pengintegrasian antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada pondok pesantren yang dapat menjadikan seorang santri menjadi muslim Indonesia yang baik.

Berdasarkan asumsi ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai proses integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada pondok pesantren. Penulis memilih Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landaasan Ulin Banjar Baru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjar Baru, karena ketiga pondok pesantren tersebut mewakili pondok pesantren salafi pondok pesantren salafi namun sudah modern dan pondok pesantren yang modern. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang tertua di Kalimantan Selatan dan bercorak salafi, Pondok Pesantren Al Falah merupakan mewakili pondok pesantren yang salafi namun sudah modern sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah mewakili pondok pesantren yang modern.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah pondok pesantren diniyah tertua yang ada di Kalimantan Selatan yang bercorak salafi. Pondok pesantren mengembangkan ciri khas untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya, yakni :

Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*community based institution*), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Pesantren Darussalam memiliki sejumlah pendidikan formal, mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan Tinggi. Untuk pendidikan Diniyah, pondok pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain pengajaran tambahan yaitu pengajian Kitab Kuning.

Pada Pondok Pesantren Al Falah terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu Tahjizi, Wustha dan Ulya. Pada jenjang ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren klasik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al Falah sendiri, yaitu pendalaman kitab-kitab klasik. Hari belajar adalah mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dari jam 07.45 sampai dengan 12.30, dan libur pada hari Jum'at. Pondok Pesantren Al Falah juga menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan menggunakan kurikulum madrasah

pada umumnya. Pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, mulai dari jam 14.00 sampai dengan 17.30. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan salah satu pondok pesantren dengan sistem pondok modern. Pondok ini merupakan pondok pesantren cabang pondok Gontor, sehingga berbagai kegiatan dan pembelajarannya seperti kegiatan di Pondok Darussalam Gontor.

Para alumni dan santri yang terdidik di Pondok Pesantren kelak akan menjadi agen yang siap menaburkan dan menebarkan benih-benih kebaikan di manapun mereka berada serta merawat benih-benih tersebut hingga tumbuh menjadi pohon-pohon yang kokoh dan rindang. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal menarik bila kita mengkaji tentang integrasi atau perpaduan antara nilai-nilai keislaman (keumatan) dan kebangsaan di Pondok Pesantren tersebut.

Memahami akan pentingnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam mencapai pendidikan yang unggul, bermutu, dan menjadi pribadi muslim serta warga negara yang baik, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang **“Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diuraikan secara deskriptif. Menurut Lexi L. M. Moeleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian, ada usaha menemukan teori dari dasar, dan bersifat deskriptif yang berarti lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 1999). Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan Teknik dokumentasi (Burhan Bungin, 2007). Sedangkan Teknik analisis data menggunakan Teori Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terkait dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan GHMN, Beliau mengatakan bahwa *dalam konsep integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan itu tidak ada pertentangan. Pengajaran di pondok pesantren Darussalam ini tentang keislaman dan tentang hubungannya dengan Pancasila juga. Antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan saling berhubungan dan menyatu. Di dalam nilai keislaman itu ada nilai kebangsaan, tidak ada pemilahan, sama. Selain itu, materi tentang cinta tanah air itu ada dalam hadits, dalam kitab-kitab yang lainnya berisi tentang bagaimana hidup dalam rumah tangga, hidup berbangsa dan bernegara, hidup bertetangga itu mencakup kehidupan bagaimana berbangsa dan bernegara, cinta terhadap sesama dan lengkap semua. Pelajaran yang ada di kitab itu mencakup dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam Pancasila, tentang ke-Tuhanan, persatuan, keadilan dan musyawarah.*

Hasil wawancara dengan MF, Beliau mengatakan bahwa *materi, metode atau kegiatan khusus yang menunjang integrasinya kegiatan nilai keislaman dan nilai kebangsaan tersebut sudah terkoper dalam kurikulum pondok. Kurikulum pondok ada dua yaitu kurikulum pondok dan kurikulum negeri. Otomatis disitu sudah tergambar adanya integrasi kedua nilai tersebut. Dalam kurikulum pondok ditanamkan nilai-nilai religious yang maksimal dan kurikulum negerinya ikut dinas, itu artinya otomatis ditanamkan nilai-nilai nasionalisme, disana ada tentang keberagaman, nasionalis kita berdiri di atas negara yang berdaulat itu sudah ditanamkan secara matang. Adapun Kegiatan di luar atau di lapangan ialah dengan diadakannya kegiatan tujuh belas agustus, hari hari nasional, ada peringatan-peringatan dalam 17 Agustus dan itu merupakan cikal bakal yang akan diulang setiap tahunnya.*

Hasil wawancara dengan IBU FH, Beliau mengatakan bahwa *acara lomba pada tujuh belasan, acara rajabiyah, acara hut al falah, maka diadakan lomba ketangkasan sep lari, makan krtupuk, membawa kelereng, lomba busana, baca puisi pidato. Harlah maulid habsyi rudat, tilawah, tartil, santri al falah tapi program dari MTs yaitu paramuka dan PMR, ada apel juga. Tujuan lomba tujuh belasan pasti kekompoakan, kebersamaan, mengisi acara waktu libur, melatih kepanitiaan bagi santri, menghibur santri, pada tanggal 17 agustus diadakan apel seperti di luar, ada paskibranya, berbaris baris juga seperti kebiasaan di luar. Apel Senin sebulan sekali, dulu pernah seminggu sekali.*

Hasil wawancara dengan salah satu santri, Ia mengatakan bahwa *biasanya guru mengaitkan materi pondok yang terkait dengan nilai kebangsaan dan guru pun mengaitkan pembelajaran daalam penjelasan yang ada di kitab-kitab itu dengan kebangsaan misalnya pembelajaran tafsir guru mahlen dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan, Ustadzah Mariamah, mengajar di negeri tentang sejarah Indonesia kemudian dikaitkan dengan materi yang diajarkan pondok.*

Dari hasil wawancara di atas, maka penulis dapat rumuskan sebagai berikut:

1. Integrasi Melalui Kurikulum

Integrasi kurikulum menandakan ada perpaduan beberapa kurikulum menjadi satu rumusan kurikulum yang dikembangkan. Integrasi kurikulum disusun dengan memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Bukti adanya integrasi kurikulum dapat diamati pada silabus yang disusunnya, yaitu pada rumusan tujuan, isi dan struktur, beban belajar, metodologi, alokasi waktu maupun pada penilaian atau evaluasinya.

Kurikulum menginstruksikan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Isi kurikulum penuh dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak didiknya. Kurikulum dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan dan kehidupan. Dan Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Tujuannya berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, Pengembangan pengetahuan, sikap dan kemampuan. Pengembangan yang bersifat individu maupun sosial kemasyarakatan (Qutni, 2021).

Pengembangan kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik (Rusman, 2009).

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh MF, Ia mengatakan bahwa materi, metode atau kegiatan khusus yang menunjang integrasinya kegiatan nilai keislaman dan nilai kebangsaan tersebut sudah terkoper dalam kurikulum pondok. Kurikulum pondok ada dua yaitu kurikulum pondok dan kurikulum negeri. Otomatis disitu sudah tergambar adanya integrasi kedua nilai tersebut. Dalam kurikulum pondok ditanamkan nilai-nilai religious yang maksimal dan kurikulum negerinya ikut dinas, itu artinya otomatis ditanamkan nilai-nilai nasionalisme, disana ada tentang keberagaman, nasionalis kita berdiri di atas negara yang berdaulat itu sudah ditanamkan secara matang.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan kebangsaan tercover melalui kurikulum, karena di pondok pesantren tersebut terdapat kurikulum pondok dan kurikulum Negeri yang saling berkaitan dan terintegrasi.

Integrasi kurikulum sendiri dilakukan sebagai langkah inovasi bentuk penyeimbangan pengetahuan ilmu agama dan umum Peserta didik. Sehingga muatan kurikulumnya tersebut akan memberikan efek dalam pembentukan kecerdasan akademik dan karakternya. Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama dua puluh empat jam penuh itu, dipandang orang mampu “menjinakan anakanak mereka dari dislokasi sosial yang muncul dewasa ini sebagi ekses globalisasi nilai-nilai (Azra, 2001).

2. Integrasi Melalui Materi Dan Proses Pembelajaran

Hasil wawancara dengan GHMN, Beliau mengatakan bahwa *di dalam nilai keislaman itu ada nilai kebangsaan, tidak ada pemilahan, sama. Selain itu, materi tentang cinta tanah air itu ada dalam hadits, dalam kitab-kitab yang lainnya berisi tentang bagaimana hidup dalam rumah tangga, hidup berbangsa dan bernegara, hidup bertetangga itu mencakup kehidupan bagaimana berbangsa dan bernegara, cinta terhadap sesama dan lengkap semua. Pelajaran yang ada di kitab itu mencakup dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam Pancasila, tentang ke-Tuhanan, persatuan, keadilan dan musyawarah.*

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan kebangsaan melalui materi, misalnya materi tentang cinta tanah air ada dalam hadis dan dalam kitab-kitab lainnya, yang berisi tentang bagaimana hidup berumah tangga, hidup beragama dan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, integrasi nilai keislaman dan kebangsaan melalui proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh S, Ia mengatakan bahwa,

“biasanya mengaitkan materi pondok yang terkait dengan nilai kebangsaan dan guru pun mengaitkan pembelajaran dalam penjelasan yang ada di kitab-kitab itu dengan kebangsaan misalnya pembelajaran tafsir guru mahlen dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan, Ustadzah Mariamah, mengajar di negeri tentang sejarah Indonesia kemudian dikaitkan dengan materi yang diajarkan pondok.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan kebangsaan melalui proses pembelajaran. Misalnya guru ketika pembelajaran mengaitkan pembelajaran tafsir dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai kebangsaan, selain itu juga ketika pembelajaran sejarah Indonesia kemudian dikaitkan dengan materi pondok.

Hal senada sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan fahmi, Ia mengatakan bahwa integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi maka dilihat terlebih dahulu

mengenai konten materi apa yang harus disampaikan, setelah itu maka barulah melihat kembali dan mengkombinasikan nilai-nilai kebangsaan yang dirasa relevan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, banyak juga file-file serta video-video dari lemhannas yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga anak-anak lebih semangat dalam belajar serta pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Dalam memberikan pelajaran maupun kuliah, selalu diselipkan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan konteks materi pelajaran, namun tidak harus selalu nilai-nilai secara gamlang namun lebih kepada tindakan-tindakan sederhana yang dirasa akan menjadi modal dasar bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme yang tinggi. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai kebangsaan terhadap para peserta didik, maka digunakan berbagai media pembelajara yang mendukung (Fahmi, 2020).

3. Integrasi Melalui Kegiatan Lomba Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia Dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil wawancara dengan IBU FH, Beliau mengatakan bahwa *acara lomba pada tujuh belasan, acara rajabiyah, acara hut al falah, maka diadakan lomba ketangkasan sep lari, makan krtupuk, membawa kelereng, lomba busana, baca puisi pidato. Harlah maulid habsyi rudat, tilawah, tartil, santri al falah tapi program dari MTs yaitu paramuka dan PMR, ada apel juga. Tujuan lomba tujuh belasan pasti kekompoakan, kebersamaan, mengisi acara waktu libur, melatih kepanitiaan bagi santri, menghibur santri, pada tanggal 17 agustus diadakan apel seperti di luar, ada paskibranya, berbaris baris juga seperti kebiasaan di luar. Apel Senin sebulan sekali, dulu pernah seminggu sekali.*

Hasil wawancara dengan MF, Beliau mengatakan bahwa...*Adapun Kegiatan di luar atau di lapanganialah dengan diadakannya kegiatan tujuh belas agustus, hari hari nasional, ada peringatan-peringatan dalam 17 Agustus dan itu merupakan cikal bakal yang akan diulang setiap tahunnya.*

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan kebangsaan melalui kegiatan lomba peringatan hari kemerdekaan indonsia dan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren. Misalnya kegiatan lomba 17 Agustus dan pramuka dan PMR.

Paham kebangsaan adalah konsep baru yang pertama kali diperkenalkan oleh Augustin Barruel (1741-1820) pada tahun 1891 Paham kebangsaan lebih merujuk pada pengertian subjektif bersumber dari cara berpikir keseluruhan masyarakat di suatu wilayah yang dilandasi oleh kesadaran tentang persamaan nasib, budaya, pandangan hidup dan kebutuhan bersama untuk melanjutkan kehidupan di wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian, paham kebangsaan bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, karena ia

mensyaratkan adanya kehendak bersama secara sadar harus berbuat apa demi keberlanjutan hidup yang lebih baik dalam bingkai kebersamaan. Kebangsaan merupakan subjektivitas secara bersama dari warga yang muncul dikarenakan kondisi sosial politik, ekonomi maupun ketidakadilan yang menimpa warga di sebuah wilayah (Fortner & Fackler, 2014). Kebangsaan adalah ciri atau identitas pada individu yang menandai asal bangsanya, atau kelompok suatu bangsa (Badudu, 2001). Kesadaran akan berbangsa dan bernegara berarti sikap dan tingkah laku seseorang harus sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengkaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 (Negara, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan adalah melalui kurikulum, melalui materi dan proses pembelajaran, integrasi melalui kegiatan lomba peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kurikulumnya terdiri dari dua kurikulum, yaitu kurikulum pondok dan kurikulum Negeri, hal ini membuktikan bahwa terdapat integrasi kedua nilai tersebut. Dalam kurikulum pondok ditanamkan nilai-nilai religious yang maksimal dan kurikulum negerinya ikut dinas, maka secara otomatis ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan di luar atau di lapangan ialah dengan diadakannya kegiatan tujuh belas agustus, hari nasional, ada peringatan-peringatan dalam 17 Agustus dan itu merupakan cikal bakal yang akan diulang setiap tahunnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pramuka dan PMR.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, F. F. W. (2018). *Falasafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*. Depok: Prenada Media Group.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Badudu, Z. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan: Suatu Strategi dalam Menangkal Radikalisme di Persekolahan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1–10.

- Fortner, R. S., & Fackler, P. M. (2014). *The Handbook of Media and Mass Communication Theory*. MA: Wiley-Blackwell.
- Ilahi, M. T. (2012). *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kemenag RI. (t.t.). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Moesa, A. M. (2020). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (1999). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Negara, L. A. (2017). *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*. Modul Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan II, dan Golongan
- Qutni, D. (2021). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103–116.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.